Finantier Raih Pre-seed Funding Dari East Ventures

Tanggal	: Rabu , 25 November 2020
Media	: Indotelko.com
Halaman	: 1
Wartawan	: (wn)
Muatan Berita	: Netral
Narasumber	: Diego Rojas. *(CEO Finantier)*
Rubrik	: Home
Topik	:

Finantier raih pre-seed funding dari East Ventures

11:27:30 | 25 Nov 2020



telkomtelstra
DOWNLOAD HERE!

JAKARTA (IndoTelko) — Finantier, startup Open Finance yang berbasis di Indonesia, mengumumkan pendanaan pre-seed yang dipimpin oleh East Ventures dengan partisipasi dari AC Ventures, Genesia Ventures, dan investor-investor lainnya.

Diego Rojas, Keng Low, dan Edwin Kusuma mendirikan Finantier pada pertengahan tahun ini dengan tujuan menyediakan infrastruktur dan data yang dibutuhkan oleh bisnis dalam membangun produk finansial generasi selanjutnya. Finantier membuat platform fintech dan institusi keuangan bisa berkolaborasi dengan aman untuk memberikan konsumen keleluasaan, kenyamanan, dan keamanan dalam memanfaatkan data finansial milik mereka.

Rojas adalah mantan CTO dari beberapa startups di Singapura dan negara lain. Sebagai seorang software engineer, ia memiliki pengalaman puluhan tahun dalam membangun produk fintech untuk perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat (LendingClub), China (Dianrong), dan Asia Tenggara.

Baca juga :
- Mastercard Start Path perluas jaringan inovator
- Q3-20, Startup sudah himpun pendanaan US$1,92 miliar
- Jenius gelar Co.Creation Week 2020

Low adalah software engineer dengan pengalaman bekerja Silicon Valley. Sebelum bergabung dengan Finantier, Low adalah Entrepreneur in Residence di East Ventures. Posisi tersebut memberikannya pengalaman bekerja berdampingan dengan perusahaan portofolio East Ventures, seperti Warung Pintar dan Fore Coffee, dalam pengembangan teknologi dan manajemen produk.

Sementara itu, Edwin berpengalaman bekerja di Google dan sempat menduduki posisi C-Level di beberapa perusahaan fintech dalam bidang P2P lending di Indonesia. Ia juga tersertifikasi sebagai anggota Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI).

"Open Finance adalah sebuah kerangka yang dibangun di atas prinsip-prinsip Open Banking yang memberikan konsumen keleluasaan untuk mengakses data mereka dengan aman dan menggunakannya dengan optimal di berbagai platform," kata CEO Finantier Diego Rojas.

Finantier menawarkan Application Programming Interface (API) dan infrastruktur untuk mendukung pengembangan beragam produk fintech. Dengan menggunakan API dan infrastruktur Finantier, perusahaan fintech dan lembaga keuangan bisa mempercepat time-to-market dan memangkas biaya dalam pengembangan solusi yang didesain khusus (tailored)—sehingga baik konsumen maupun bisnis dapat mengambil keuntungan dari ekosistem Open Finance.

"Kami memanfaatkan jejak digital konsumen dan bisnis untuk memberikan mereka akses yang aman di Asia Tenggara ke layanan finansial yang disesuaikan dengan kebutuhan, yang kemudian turut membantu meningkatkan kesejahteraan finansial konsumen," tambah CPO Finantier Keng Low.

Inklusi Keuangan

Startup yang saat ini beroperasi di Singapura dan Indonesia ini berencana menggunakan dana investasi untuk merekrut anggota tim dan mengakselerasi pengembangan teknologi. Seiring dengan pertumbuhan perusahaan, Finantier berencana untuk melebarkan sayap ke negara berkembang lain di Asia Tenggara dengan menawarkan solusi yang spesifik untuk tiap wilayah.

Co-founder and Managing Partner East Ventures Willson Cuaca mengatakan bahwa Finantier akan membantu memenuhi kebutuhan sekitar 139 juta orang di Indonesia yang masih belum bisa keluar dari kategori unbanked dan underbanked.

Berdasarkan East Ventures Digital Competitiveness Index 2020, kesenjangan terbesar dalam perkembangan ekonomi digital Indonesia berada dalam kategori inklusi keuangan. Laporan tersebut menunjukkan jurang perbedaan yang lebar antara penduduk di Jawa dan pulau lainnya dalam hal akses ke layanan keuangan, nilai pinjaman melalui fintech, dan transaksi pembayaran digital.

"Kesetaraan akses ke layanan finansial akan menciptakan dampak berganda (multiplier effects) bagi perekonomian Indonesia. Saat ini, ratusan perusahaan fintech bermunculan dan menawarkan solusi masing-masing untuk meningkatkan inklusi keuangan. Kami percaya bahwa Finantier akan membantu perusahaan-perusahaan tersebut menciptakan lebih banyak produk dan layanan ke jutaan penduduk Indonesia yang masih belum bisa menikmati keuntungan akses finansial," kata Willson.

Dalam beberapa kesempatan, Bank Indonesia mendorong institusi keuangan untuk berkolaborasi dengan perusahaan fintech untuk menyertakan lebih banyak UMKM ke dalam perekonomian digital Indonesia. Menurut BI, dari 65 juta UMKM di Indonesia hanya 13% atau sekitar 8 juta yang telah menggunakan produk dan layanan digital.

Per pertengahan 2020, telah ada lebih dari 450 perusahaan fintech berizin yang beroperasi di Indonesia. Sebanyak 40% dari perusahaan-perusahaan tersebut adalah perusahaan P2P lending.

"Perusahaan P2P lending seringkali kesulitan dalam menyalurkan pinjaman ke individu dan UMKM. Be
perusahaan fint
peminjam, pad
menekan biaya,

Kuota Ketengan 3GB Rp 2.500